



## **Pengembangan Modul Pengantar Antropologi Dengan Pendekatan *Critical thinking* untuk Mahasiswa IPS**

**Eka Darliana<sup>1)</sup>, Anisa Noverita<sup>2)</sup>, Tri Santy Kisria Darsih<sup>3)</sup>**

STKIP AL Maksum Langkat, Stabat, Indonesia

*darlianaeka6@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Pembelajaran yang bersifat monoton harus mulai dihindari karena akan menciptakan proses belajar (bosan, mengantuk, emosi, kaku, menghafal) dan materi pembelajaran tidak tersajikan secara lebih lengkap dan komprehensif dalam menguraikan konsep-konsep antropologi budaya. Atas dasar itulah maka dipandang perlu untuk mengadakan pembaharuan terhadap proses perkuliahan, khususnya pada matakuliah pengantar antropologi guna meningkatkan kualitas proses dan output-nya. Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah menghasilkan modul pembelajaran pengantar antropologi dengan pendekatan Critical Thinking untuk mahasiswa pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Metode yang digunakan adalah penelitian pengembangan model 4D yang terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap define (pendefinisian), tahap design (perancangan), tahap develop (pengembangan), dan disseminate (penyebarluasan). Karena keterbatasan waktu, penelitian ini hanya sampai tahap pengembangan. Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa hasil validasi ahli sebesar 85% dengan kategori sangat layak, sedangkan hasil respon dosen praktisi terhadap keterlaksanaan pembelajaran menggunakan modul pembelajaran antropologi budaya dengan pendekatan Critical Thinking sebesar 81% dengan kategori sangat baik dan hasil respon yang diberikan mahasiswa setelah dibelajarkan menggunakan modul pengantar antropologi dengan pendekatan Critical Thinking sebesar 85% dengan kategori sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modul pengantar antropologi dengan pendekatan Critical Thinking sangat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran pada matakuliah pengantar antropologi.

**Kata Kunci:** Modul, Antropologi , Critical Thinking.

### **ABSTRACT**

*Monotonous learning must be avoided because it will create a learning process (boredom, sleepiness, emotions, stiffness, memorization) and learning material is not presented more fully and comprehensively in describing cultural anthropology concepts. On that basis, it is considered necessary to update the lecture process, especially in introductory anthropology courses to improve the quality of the process and output. The research objective to be achieved is to produce an introductory anthropology learning module with a Critical Thinking approach for social science education students. The method used is 4D model development research which consists of 4 stages, namely the define stage, design stage, develop stage, and disseminate. Due to time constraints, this research is only up to the development stage. The results achieved showed that the results of expert validation were 85% with a very feasible category, while the results of practitioner lecturers'*



*responses to the implementation of learning using the cultural anthropology learning module with a Critical Thinking approach were 81% with a very good category and the results of the responses given by students after being taught using the introductory anthropology module with a Critical Thinking approach were 85% with a very good category. Thus, it can be concluded that the introductory module of anthropology with a Critical Thinking approach is very feasible to be used in the learning process in the introductory anthropology course.*

**Keywords:** *module, anthropology, critical thinking.*

## **I. PENDAHULUAN**

Antropologi budaya merupakan matakuliah yang fokus kajiannya mengkaji tentang antropologi fisik, antropologi budaya, kebudayaan, kepribadian, masyarakat, dinamika masyarakat dan aneka ragam kebudayaan. Tujuan perkuliahan antropologi budaya memberikan pemahaman, pengalaman, sikap mental dan perilaku budaya serta mampu mempersiapkan diri mahasiswa untuk menjadi masyarakat multikultur yang berkualitas serta mampu mengaplikasikan baik secara individu maupun kelompok di lingkungan kampus, masyarakat dan bangsa. Sebagai salah satu matakuliah keahlian yang perannya sangat mendasar dalam memberikan pemahaman tentang antropologi fisik dan budaya, sudah seharusnya proses pelaksanaan perkuliahan dapat dilakukan dengan efektif, dengan proses pembelajaran antropologi budaya yang berkualitas dengan harapan menghasilkan calon guru yang memiliki keahlian, keterampilan dan dapat mengembangkan perilaku kesadaran diri dengan budaya lokal serta profesional dalam bidang pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

Berbagai upaya untuk mengatasi persoalan yang berkaitan dengan kualitas proses pembelajaran di perguruan tinggi pada umumnya dan kualitas pembelajaran antropologi budaya pada khususnya perlu diteruskan dan ditingkatkan. Atas dasar itulah maka dipandang perlu untuk mengadakan pembaharuan terhadap proses perkuliahan, khususnya pada matakuliah antropologi budaya guna meningkatkan kualitas proses dan outputnya, melalui pengembangan modul pembelajaran yang relevan. Namun kenyataan yang terjadi pada mahasiswa program studi Pendidikan ilmu pengetahuan sosial di STKIP Al Maksum, bahwa proses pelaksanaan pembelajaran yang digunakan pengajar masih bersifat monoton hanya terpaku satu arah sehingga menimbulkan belajar (bosan, mengantuk, emosi, kaku, menghafal) dan materi pembelajaran tidak tersajikan secara lengkap dan komprehensif hanya menyajikan Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) dan Rancangan Pembelajaran Mingguan (RPM), dan hanya ringkasan materi ajar yang dibuat berupa slide power point serta ketersediaan buku di perpustakaan masih kurang lengkap dalam menjelaskan konsep antropologi budaya.

Di sisi lain proses pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor interen dan eksteren. Faktor interen merupakan unsur dari dalam yakni jiwa, mental, sikap, dan motivasi belajar mahasiswa yang belum optimal dan bahkan tidak dibimbing dengan baik, sedangkan faktor eksteren merupakan unsur dari luar yaitu perangkat pembelajaran (RPS dan RPM, modul, dan buku ajar) sebagai acuan dan referensi untuk mahasiswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas tidak tersedia secara lengkap. Kedua masalah tersebut perlu segera



dicarikan solusi agar proses pembelajaran dapat bermakna bagi mahasiswa dan dapat meningkatkan mutu perkuliahan yang lebih berkualitas.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut adalah pendekatan Critical Thingking. Critical Thingking merupakan pembelajaran aktif yang memfokuskan pada komunikasi dua arah antara dosen dengan mahasiswa ataupun mahasiswa dengan mahasiswa serta mahasiswa/dosen dengan lingkungannya, selain itu pendekatan ini juga memberikan kebebasan mahasiswa untuk menyampaikan pendapat, mengamati, dan menemukan konsep terhadap objek pembelajaran yang telah dipelajari. Dengan demikian, and Critical Thingking diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan memperkuat toleransi terhadap perbedaan- perbedaan yang ada pada mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan Syukron (2014) menyatakan bahwa pembelajaran dialog mendalam mempunyai potensi yang cocok dalam meningkatkan sikap toleransi mahasiswa, karena pembelajaran dialog mendalam dikonsentrasikan untuk mendapatkan pengalaman. Melalui dialog secara mendalam, tidak saja menekankan keaktifan peserta didik pada aspek fisik akan tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual. Untari (2007) menyatakan bahwa model pembelajaran Pendidikan Kewarganeganaan dengan pendekatan, Critical Thinking merupakan pembelajaran alternatif yang membawa siswa belajar melalui mengalami, merasakan, mendialogkan dan bukannya menghafal semata. Diperkuat lagi oleh Sakban (2015) yang menyatakan bahwa penerapan pendekatan Critical Thinking terhadap berpikir kritis dan penguasaan konsep siswa berpengaruh secara signifikan, karena pendekatan ini memberikan ruang dan kesempatan siswa untuk berpikir mendalam, mandiri dalam mengamati objek pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan pengembangan modul pembelajaran antropologi budaya dengan pendekatan Critical Thinking dengan harapan dapat meningkatkan sikap toleransi mahasiswa. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan modul pembelajaran antropologi budaya dengan pendekatan Critical Thinking.

## II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian jenis pengembangan atau Research and Development (R&D). Metode penelitian R& adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk dan keefektifan dari produk tersebut akan diuji. Penelitian R&D dalam pendidikan merupakan proses yang digunakan untuk mengembangkan dan mengetahui validitas suatu produk. Jadi, penelitian pengembangan yang akan dilakukan peneliti adalah mendesain produk berupa modul sebagai sumber belajar mata kuliah Pengantar Antropologi di prodi pendidikan IPS, kemudian melakukan validasi terhadap produk moduler tersebut.

Validasi produk akan dilakukan oleh ahli materi, yang pada penelitian ini adalah Dosen Pengampuh mata kuliah Pengantar Antropologi beserta dosen pendidikan IPS lainnya, dan ahli media. Sumber dan media pembelajaran kemudian diujicobakan kepada mahasiswa prodi pendidikan IPS STKIP Al Maksu Langkat dalam pembelajaran mata kuliah Pengantar Antropologi. Melalui tahapan ini dapat diketahui kelayakan dari produk modul untuk dijadikan sebagai sumber belajar mahasiswa pendidikan IPS STKIP Al Maksu Langkat.

Metode pengembangan yang digunakan adalah metode 4D yang dimodifikasi menjadi 3D (Define, Design, Develoment). Tentunya dengan metode ini untuk



menjawab, apakah buku ajar berbasis multiple intelligence dapat dikatakan valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan representasi.

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan informasi tentang temuan dan hasil penelitian. Data tentang hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk table. Data penelitian hendaknya: 1). Relevan dengan inti masalah; 2). Akurat; 3). Bukan data mentah dan sudah diolah; 4). Konsisten dan logis. Gambar, tabel maupun grafik diberi nomor dan judul serta ditempatkan dekat uraian dalam tulisan keterangan. Pada bagian ini pula dikemukakan pembahasan yang menjelaskan keterkaitan antara hasil penelitian dengan teori, tujuan penelitian.

Produk yang dikembangkan dalam penelitian pengembangan ini adalah berupa modul pembelajaran antropologi budaya dengan pendekatan Critical Thinking untuk mahasiswa. Dalam proses pengembangan untuk mendapatkan modul pembelajaran antropologi budaya dengan pendekatan Critical Thinking untuk mahasiswa yang layak digunakan maka disusun perangkat pendukung pelaksanaan pembelajaran berupa silabus, RPS dan instrumen yang terkait dalam penelitian. Adapun aspek kualitas yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini yaitu kualitas produk menggunakan metode Research and Development (R&D). Modul pembelajaran antropologi budaya dengan pendekatan Critical Thinking yang telah dikembangkan menggunakan model 4-D melalui serangkaian langkah-langkah pengembangan, yakni tahap define (pendefinisian) meliputi analisis awal, analisis akhir dan spesifikasi tujuan pembelajaran, tahap design (perancangan) meliputi penyusunan media, pemilihan format dan perancangan awal, sedangkan tahap develop meliputi validasi awal produk, penilaian dari ahli, revisi I dan II dan uji coba terbatas, tahap penyebaran secara luas (dissemination).

#### 1. Tahap Define (pendefinisian).

Tahap pendefinisian ini peneliti melakukan tahapan awal dalam mengembangkan modul pembelajaran antropologi budaya dengan pendekatan Critical Thinking, pada tahap ini melewati beberapa langkah yakni analisis awal akhir, pada langkah ini dilakukan wawancara dan observasi pada salah satu dosen pengampu matakuliah Antropologi Budaya, ditemukan masalah dalam pembelajaran diantaranya hasil belajar mahasiswa relatif rendah, partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran masing minim. Hal ini dikarenakan pengajar kurang mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Pembelajaran yang dilakukan umumnya hanya terbatas pada menghafalan konsep tanpa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi juga pada salah satu matakuliah yang diajarkan yaitu antropologi budaya. Matakuliah ini sering diajarkan hanya dalam bentuk menghafalan teori saja. Akhirnya mahasiswa kurang bisa membayangkan kejadian yang sebenarnya terjadi di Lingkungan sehari-hari, sehingga mahasiswa kurang memahami konsep-konsep dari antropologi budaya dan mahasiswa merasa bahwa matakuliah antropologi budaya merupakan suatu matakuliah yang sulit dipelajari jika dilihat dari karakteristik matakuliah tersebut.

#### 2. Tahap Design (Perencanaan) Desain atau perencanaan.

Tahap Design (Perencanaan) Desain atau perencanaan pengembangan modul penelitian ini terdiri dari empat langkah, yaitu: menyusun garis besar isi modul, mendesain isi pembelajaran modul, menyusun instrumen penelitian, dan menyusun RPS. Adapun hasil desain atau perencanaan pengembangan modul yaitu sebagai berikut :



a. Menyusun garis besar isi modul.

Garis besar isi modul berisi rencana awal tentang apa yang akan ditulis dalam modul dan bagaimana urutan materi yang akan disajikan. Dari tahap ini diperoleh penyusunan garis besar dari isi modul terdiri dari : (a) halaman judul, (b) kata pengantar, (c) daftar isi, (d) peta kedudukan modul, (f) pendahuluan, (g) peta konsep, (h) kegiatan belajar (isi), (i) uji kompetensi, (j) rangkuman, (k) glosarium, (l) penutup, (m) daftar pustaka. Pembelajaran dalam modul yang telah dikembangkan adalah dengan mengikuti langkah dari Pendekatan Critical Thinking.

b. Menyusun instrumen penelitian.

Langkah kedua ini adalah menyusun instrumen penilaian modul untuk ahli sebagai reviewer, angket respon mahasiswa terhadap modul.

1) Instrumen penilaian modul untuk ahli, praktisi dan angket respon mahasiswa terhadap modul.

Instrumen penilaian oleh ahli dan angket respon mahasiswa berbentuk angket dengan skala Likert. Angket tersebut terdiri dari lima pilihan jawaban yaitu 1, 2, 3, 4, dan 5. Masing-masing pilihan jawaban angket tersebut menyatakan untuk point 1 “Sangat kurang” (tidak layak digunakan), point 2 “Kurang” (kurang layak digunakan revisi total), point 3 “cukup” (layak digunakan dengan banyak revisi), point 4 “Baik” (layak digunakan dengan sedikit revisi), dan point 5 “sangat baik” (layak digunakan tanpa revisi). Instrumen penilaian oleh dua ahli materi terdiri dari 24 butir penilaian yang mencakup beberapa aspek penilaian yaitu aspek kelayakan isi materi dan aspek pembelajarannya. Instrumen penilaian uji praktisi dilakukan oleh satu dosen pengampu matakuliah antropologi budaya terdiri dari 18 butir penilaian yang mencakup kelayakan sampul, kelayakan isi, ke-grafis-an serta bahasa dan 10 orang mahasiswa terhadap modul berisi 14 butir pernyataan yang mencakup aspek penyajian materi, aspek kebahasaan, aspek ke-grafik-an, dan aspek kemanfaatan.

2) Menyusun RPS.

Penyusunan RPS mengacu pada Pendekatan Critical Thinking. Penyusunan RPS ini dimaksudkan guna membantu dalam pelaksanaan implementasi produk dalam proses pembelajaran. RPS berfungsi sebagai pedoman perencanaan bagi pengajar sehingga pengajar dapat dimana, kapan, serta bagaimana produk modul ini dimanfaatkan dalam proses pembelajaran di kelas.

### 3. Tahap Development (Pengembangan).

Tahap pengembangan ini terdiri dari dua langkah, yaitu (1) penulisan draft modul, (2) validasi dan penilaian modul. Hasil dari tahap pengembangan modul Pendekatan Critical Thinking ini adalah sebagai berikut :

a. Penulisan Draft Modul.

1) Halaman Judul (Sampul)

Halaman judul (sampul) bagian depan terdiri dari judul, nama penyusun, gambar, dan ruang identitas pengguna modul, sedangkan sampul bagian belakang dibuat dengan logo institut. Gambar yang dipilih disesuaikan dengan materi isi dari modul. Tujuan dari penyusunan Halaman judul (sampul) dimulai dari pemilihan gambar-gambar yang sesuai dengan materi



dan pemilihan warna pada sampul semata-mata untuk membuat pengguna modul tertarik dan lebih berminat dalam membaca modul ini.

2) Kata Pengantar

Pada bagian kata pengantar ini berisi pengantar, ucapan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam pembuatan modul serta harapan dalam penggunaan modul.

3) Daftar Isi

Pada bagian daftar isi, berisi tentang daftar halaman pada setiap lembaran yang terdapat dalam modul.

4) Peta Kedudukan

Modul Peta kedudukan modul ini untuk mengetahui urutan/posisi materi yang dipelajari dalam modul sesuai yang ada pada silabus.

5) Pendahuluan

Bagian pendahuluan berisi deskripsi, tujuan modul, prasyarat, kompetensi, dan petunjuk penggunaan. Deskripsi berisi tentang gambaran umum mengenai modul. Prasyarat berisi materi apa saja yang harus dikuasai mahasiswa sebelum mempelajari modul

6) Peta Konsep

Pada bagian peta konsep ini bertujuan untuk mengetahui urutan materi beserta sub-bab pembelajarannya.

7) Kegiatan Belajar

Pada tahap ini, untuk semua kegiatan belajar mengikuti tahap dari Pendekatan Critical Thinking.

8) Uji Kompetensi

Pada uji kompetensi ini, terdapat soal-soal untuk mengetahui kemampuan mahasiswa setelah mempelajari modul secara keseluruhan.

9) Rangkuman

Pada bagian rangkuman berisi tentang ringkasan materi secara keseluruhan pada proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

10) Glosarium

Pada glosarium ini terdapat penjelasan istilah-istilah yang ada pada modul sesuai materi.

11) Penutup

Pada bagian ini berisi tentang manfaat modul, harapan dan motivasi dalam pembelajaran dengan modul yang dikembangkan peneliti.

12) Daftar Pustaka

Pada tahap ini berisi daftar acuan yang digunakan dalam membuat modul.

b. Validasi dan Penilaian Modul

Validasi bertujuan untuk meminta pertimbangan ahli. Berdasarkan validasi ahli, didapatkan data kekurangan atau kelemahan produk. Kekurangan atau kelemahan produk tersebut selanjutnya diperbaiki sesuai saran validator. Modul yang telah divalidasi oleh validator ahli untuk meminta pertimbangan apakah perbaikan yang dilakukan sudah tepat. Apabila perbaikan yang dilakukan sudah tepat, selanjutnya peneliti meminta ahli untuk menilai (mengevaluasi) modul yang telah dibuat dengan cara mengisi lembar penilaian modul yang telah dibuat sebelumnya. Validasi dan penilaian modul ada tiga, yaitu validasi dan penilaian dari ahli materi, uji praktisi oleh dosen mitra dan uji coba terbatas pada mahasiswa berupa respon mahasiswa terhadap modul. Setelah modul



mendapatkan saran dan perbaikan dari ahli materi, dosen mitra dan uji coba terbatas pada 10 orang mahasiswa, diberikan penilaian dengan mengisi lembar penilaian untuk modul yang sebelumnya telah divalidasi oleh validator.

1) Data hasil penilaian ahli materi

Ahli materi menilai aspek kelayakan isi, aspek kebahasaan, aspek pembelajarannya. Data hasil penilaian yang diberikan oleh ahli materi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Validator	Persentase	Kategori
validator 1	85,00	sangat layak
validator 2	85,05	sangat layak
rata-rata	85,02	sangat layak

Berdasarkan tabel 1, validasi kelayakan ahli materi dilakukan satu tahapan validasi oleh dua dosen ahli materi. Kedua dosen ahli tersebut menyatakan sangat layak untuk digunakan dengan sedikit revisi. Adapun berbagai data kualitatif sebagai bentuk kritik dan saran terhadap modul yang telah dikembangkan disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2

No	Validator	Kritik dan Saran
1.	Validator 1	Sangat Bagus
2.	Validator 2	Secara umum sudah bagus dan menarik, yang perlu diperhatikan adalah pada peta konsep dengan ukuran huruf dikata kunci bisa diperbesar lagi, ada sebagian keterangan gambar yang posisinya tidak tetap (mungkin kesalahan saat print) ada sebagian kata yang perlu diperhatikan tulisannya.

2) Data Hasil Uji Praktisi dan uji coba terbatas :

- a) Uji Praktisi oleh dosen mitra Pada langkah ini setelah desain produk divalidasi oleh dosen ahli, kemudian uji praktisi oleh dosen mitra melalui proses pengamatan atau observasi. Observasi dilakukan setiap kali berlangsungnya pelaksanaan pembelajaran dengan mengamati kegiatan pengajar dalam proses belajar mengajar apakah kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Semester (RPS) yang telah dibuat. Observasi keterlaksanaan RPS dilakukan setiap kali pertemuan. Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan RPS, proses belajar mahasiswa sangat baik hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata keterlaksanaan RPS pada pertemuan pertama sampai pertemuan kedua dengan nilai rata-rata sebesar 81,00 dengan kategori sangat baik.
- b) Uji coba terbatas berupa respon mahasiswa Uji coba terbatas dilakukan



kepada 10 orang mahasiswa yang telah menempuh matakuliah antropologi budaya. Lembar penilaian pada tahap ini digunakan untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap modul.

Hasil validasi mahasiswa sebagian kecil memberikan kritik dan saran dari segi gambar yang diperbanyak agar tampilan modul lebih menarik. Hasil rata-rata persentase kelayakan modul adalah 85,27% artinya dalam interpretasi mendapatkan kriteria sangat layak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Syukron (2014) menyatakan bahwa pembelajaran dialog mendalam mempunyai potensi yang cocok dalam meningkatkan sikap toleransi mahasiswa, karena pembelajaran dialog mendalam dikonsentrasikan untuk mendapatkan pengalaman, melalui dialog secara mendalam, tidak saja menekankan keaktifan peserta didik pada aspek fisik akan tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual. Untari (2007) menyatakan bahwa model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan pendekatan Critical Thinking merupakan pembelajaran alternatif yang membawa siswa belajar melalui mengalami, merasakan, mendialogkan dan bukannya menghafal semata. Diperkuat lagi oleh Sakban (2015) menyatakan bahwa penerapan pendekatan Critical Thinking terhadap berpikir kritis dan penguasaan konsep siswa berpengaruh secara 9 Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan (The Second Progressive and Fun Education Seminar) ISBN: 978-602-361-102-7 signifikan, karena pendekatan ini memberikan ruang dan kesempatan siswa untuk berpikir mendalam, mandiri dalam mengamati objek pembelajaran”.

#### **IV. SIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian pengembangan ini adalah kelayakan modul hasil pengembangan mengacu pada hasil penilaian ahli materi, ahli praktisi dan uji coba terbatas berupa respon mahasiswa. Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa hasil validasi ahli sebesar 85% dengan kategori sangat layak, sedangkan hasil respon dosen praktisi terhadap keterlaksanaan pembelajaran menggunakan modul pembelajaran antropologi budaya dengan pendekatan Critical Thinking sebesar 81% dengan kategori sangat baik dan hasil respon yang diberikan mahasiswa setelah dibelajarkan menggunakan modul pengantar antropologi dengan pendekatan Critical Thinking sebesar 85% dengan kategori sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modul pengantar antropologi dengan pendekatan Critical Thinking sangat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran pada matakuliah pengantar antropologi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

A. Safril Mubah, *Departemen Hubungan Internasional, FISIP, Unair, Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286, Indonesia. Telepon (031) 5034015. E-mail: asafril@gmail.com*

Abdullah, R. (2012). *Pemanfaatan Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar*, 12(2), 216– 231. <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v12i2.449>





- Balaam, D dan Vesseth, M (2001) *Introduction to International Political Economy*. New Jersey: Prentice Hall.
- Burgoyne John. 2002. *Learning From the Case Method*. Lancaster University.
- Haviland, William A, 1999, *Antropologi*, Jilid 1, Alih Bahasa: R.G. Soekadijo, Jakarta : Erlangga, hlm. 13. 7 Haviland, William A, 1999
- Jonassen, D. (2015). *Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN ArRaniry Banda Aceh*, 3(2).
- Jonassen, D. (2015). *Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN ArRaniry Banda Aceh*, 3(2).
- Justiani (2009) *Globalisasi dan nasionalisme Indonesia*. Surabaya Post
- Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta
- Koentjaraningrat, 2009, *Sejarah Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta
- Nana, S & Ahmad, R. (2013). *Teknologi Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo*
- Nilasari, Efi, Dkk. (2016). *Pengaruh Penggunaan Modul Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. 7, Bln Juli, Thn 2016
- Saptadi, KY (2008) *Membaca Globalisasi dalam Kaca Mata Perang Budaya*. Makalah Seminar Globalisasi, Seni, dan Moral Bangsa di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jakarta, 25 Maret
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wanto, Sugar, Dkk. (2020). *Kupas Tuntas Penelitian Pengembangan Model Borg & Gall*. Jurnal PM Ilmu Kependidikan. Vol.3 No 2.